

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Model Pembelajaran Core Siswa Sekolah Menengah

Diterima:
23 Oktober 2023
Revisi:
20 November 2023
Terbit:
30 November 2023

^{1*}Muhammad Haris Hajriyanto, ²Diar Veny Rahayu,
³Supratman
^{1,2,3}Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Abstrak— Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya rasa ingin tahu dari siswa dan daya kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kalipucang pada materi segi empat. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes evaluasi kemampuan berfikir kreatif siswa. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa adalah 59,94 termasuk dalam kriteria cukup, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 83,33 termasuk dalam kriteria sangat baik. Hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dari siklus I ke siklus II meningkat. Dalam pembelajaran siswa mengikuti instruksi, bersemangat dan aktif dalam berdiskusi sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

Kata Kunci— kemampuan, berfikir kreatif, model pembelajaran core

Abstract— This research is motivated by the lack of curiosity from students and the creative power of students in the problem of problems. Therefore class action research will be carried out. This research is to improve mathematical creative thinking skills with the core learning model (connecting, organizing, monitoring, expanding) class VII students of SMP Negeri 3 Kalipucang on rectangular pater. The collection tool data used is an evaluation test for students' creative thinking skills. The analysis data in this study is descriptive qualitative. The results of this study showed an increase from cycle I to cycle II, where in the first cycle the average value of students' creative thinking skills was 59.94 included in good criteria. The results of the average value of students' creative thinking skills from cycle I to cycle II increased. In learning students follow instructions, stimulate and active in discussions as well as this research is said to be successful.

Keywords— ability, creative thinking, core learning model

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Muhammad Haris Hajriyanto,
Universitas Siliwangi,
Email: harishajri0@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang ditandai dengan cepatnya perubahan di berbagai bidang kehidupan, diperlukan manusia yang dengan cepat mampu beradaptasi sejalan dengan perubahan yang terjadi. Teknologi yang berkembang begitu cepat dalam berbagai bidang diperlukan manusia-manusia yang tangguh dan kreatif, karena harus menghadapi berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa lain. Kaitan dengan perkembangan sains dan teknologi yang demikian cepat tanpa kreativitas yang memadai maka perkembangan sains dan teknologi hanya akan menjadi tontonan. Menurut Pilliang (2013) Teknologi adalah manifestasi dari imajinasi manusia tentang sebuah dunia yang lebih baik. Melalui teknologi manusia membangun masa depan kebudayaan dan kehidupan mereka. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pandemi membawa perubahan yang sangat besar dan terjadi dalam waktu yang sangat cepat. Di dalam dunia pendidikan, perubahan terjadi pada (1) subjek utama pembelajaran adalah murid, (2) masyarakat sebagai pihak yang menikmati hasil pendidikan, (3) masyarakat tempat terjadinya proses pendidikan dan (4) berbagai teknologi yang mendukung proses pendidikan.

Kreativitas dapat ditemukan juga dalam matematika. Belajar matematika pada dasarnya seseorang tidak terlepas dari kemampuan berpikir, karena dalam proses pembelajaran matematika di sekolah siswa selalu dihadapkan kepada permasalahan yang harus diselesaikan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga dapat memaksimalkan potensi dalam diri siswa. Menurut Fardah (2012) Dengan mengetahui kemampuan dan proses berpikir kreatif siswa guru memperoleh wawasan yang luas tentang potensi dan bakat yang dimiliki siswa-siswinya. Kreatifitas bukanlah suatu kata-kata mutiara yang eksklusif untuk sesuatu yang asing bagi manusia, kreatifitas justru merupakan suatu sisi dari manusia yang menandai “manusianya” seseorang. Karena dengan kreatifitas inilah manusia dapat berada pada kemajuan di beberapa bidang kehidupan (Nuriadin & Perbowo, 2013).

Diperlukan suatu lingkungan belajar yang menunjang tumbuh dan kembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam belajar matematika siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal serta terampil dalam menjawab dengan benar soal-soal yang diberikan oleh guru. Berdasarkan Firosad (2019) tantangan di dunia pendidikan saat ini yaitu penekanan lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Siswa juga perlu diberi kesempatan untuk mencari sendiri ide permasalahan yang baru yang dapat diselesaikannya dengan pemikirannya sendiri sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kreatifnya. Kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari proses menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Apabila berpikir kreatif siswa selalu dilatih dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Siswono, 2006 dalam Putra et al, 2018).

Pada bulan Maret 2021 diketahui bahwa hasil PTS Semester 2 siswa kelas VII tahun ajaran 2020/2021 masih rendah. Hal itu ditunjang dengan hasil observasi guru bahwa sikap siswa yang mudah menyerah apabila menghadapi pertanyaan yang guru berikan, siswa selalu mengeluh apabila mendapat soal yang tidak seperti apa yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, siswa tidak lancar menggunakan cara atau strategi yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah, dalam menyelesaikan permasalahan siswa tidak pernah menggunakan cara atau pemikirannya sendiri siswa masih terpaksa dengan cara yang diberikan oleh guru. Kondisi lain adalah kurangnya rasa ingin tahu siswa, pemikiran siswa untuk mencari hal yang berbeda masih kurang, karena dalam pembelajaran siswa masih pasif siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru. Kemudian kurangnya keberanian siswa untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, dalam pembelajaran siswa belum mampu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga kemampuan berpikir siswa juga tidak berkembang, dan kurangnya daya kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan, dalam menyelesaikan permasalahan siswa kurang kreatif karena siswa hanya terpaksa pada guru dan siswa tidak menggunakan cara atau pemikirannya sendiri.

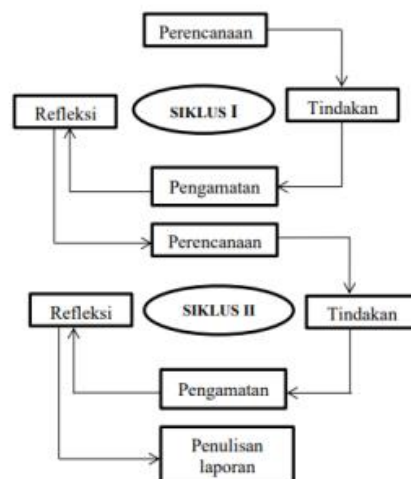
Mengatasi masalah di atas harus digunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Model pembelajaran yang dapat memberikan keleluasaan siswa dalam berpikir sehingga siswa dapat menjawab soal sesuai dengan pemikirannya sendiri. Siswa juga dapat menjawab soal dengan penyelesaian yang bervariasi sehingga diharapkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkat. Dalam hal ini, guru dituntut mampu menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif sehingga siswa dapat menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan soal. Menurut Adawiyah (2020) guru harus mendesain pembelajaran matematika dengan menggunakan model, metode, teori atau pendekatan yang menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan lagi objek belajar. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu (Hidayat, 2016). Memilih dan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran dan membantu pendidik untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar atau perolehan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik (Tas'adi, 2019)

Model pembelajaran CORE adalah model yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan mengorganisasikan, mendalami mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE mencakup empat aspek yaitu Connecting (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), aktivitas berpikir siswa akan luas karena siswa harus mengingat kembali materi lama. Organizing (mengorganisasikan pengetahuan), siswa harus dapat mengorganisasikan pengetahuan yang telah didapat. Reflecting (menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh), siswa mampu untuk menjelaskan

pengetahuan sesuai dengan pemikirannya, dan Extending (memperluas pengetahuan) siswa dapat memperluas pengetahuan dengan menggunakannya dalam penyelesaian (Konita et al, 2019). Agar model pembelajaran CORE dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang salah satunya adalah pendekatan scientific (Deswita et al, 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kalipucang”.

II. METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas penerapan model CORE dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif matematis. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalipucang, Dusun Sukasirna, Desa Bagolo, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Pelaksanaan penelitian pada semester 2 tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, pertemuan 1 dan 2 penjelasan materi dan pertemuan ke 3 evaluasi untuk setiap siklus. Dengan alokasi waktu pertemuan 1, 2 dan 3 adalah 1 x 30 menit, dikarenakan dilaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Subyek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Kalipucang kelas VII tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 26. Pada penelitian ini setiap siklusnya terdiri dari tahap Perencanaan , Tindakan, Pengamatan , dan Refleksi.



Gambar 1. Alur Penelitian (Arikunto , 2012)

Pada penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, yang setiap siklusnya terdiri dari tahap Perencanaan , Pelaksanaan tindakan, Pengamatan , dan Refleksi. Serta penelitian tindakan kelas diakhiri dengan penulisan laporan. Pengolahan tes

kemampuan berpikir kreatif matematis dilakukan dengan menggunakan observasi aktifitas siswa dan tes. Data yang diperoleh melalui lembar observasi dan tes kemudian dianalisis. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran CORE meningkat dari siklus I ke siklus II.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* pada pokok bahasan segi empat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Kegiatan siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* dapat dideskripsikan sebagai berikut: terlihat siswa masih belum memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan tentang model dan tujuan pembelajaran, siswa terlalu asyik bercanda dan bercerita dengan teman sebangku. Sebagian siswa sudah memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa juga mengikuti instruksi guru untuk melakukan kegiatan *Connecting* yaitu menghubungkan pengetahuan lama ke dalam pengetahuan baru, Siswa mengikuti instruksi guru untuk melakukan kegiatan *Organizing* yaitu mengorganisasikan pengetahuan yang telah di dapat. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan *Organizing*, meskipun ada beberapa siswa yang masih bingung untuk mengorganisasikan pengetahuan yang telah didapat.

Sebagian besar siswa dalam mengerjakan LKS sudah dapat melakukan kegiatan *Reflecting*, siswa menjelaskan kembali pengetahuan yang telah didapat dan siswa bertukar pikiran dengan anggota kelompok yang lain tentang pengetahuan yang telah didapat. Siswa melakukan kegiatan *Extending* dengan baik, karena siswa berdiskusi dan bekerja sama bersama anggota kelompoknya. Ketika siswa diminta untuk menuliskan dan mempresentasikan jawabannya di depan kelas sebagian besar siswa kesulitan untuk menjelaskan apa yang telah dikerjakan, hal ini karena siswa yang masih malu-malu untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* sudah termasuk dalam kriteria cukup, tetapi aktivitas siswa dalam pembelajaran masih perlu diperbaiki karena masih banyak kegiatan siswa yang belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nasution & Samosir (2018) pada siklus I, aktivitas siswa masih “cukup baik”. Untuk itu diharapkan pada siklus selanjutnya aktivitas siswa meningkat dari siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum berantusias terhadap pembelajaran.

b. Kemampuan berpikir kreatif siswa

Pada siklus I diadakan tes kemampuan berpikir kreatif siswa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kreatif pada materi yang diajarkan. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Tes Evaluasi Kemampuan Berfikir Kreatif Siklus I

No	Nama	Soal			Jumlah skor	Nilai
		1	2	3		
1.	A	10	8	8	26	54,17
2.	B	12	12	8	32	66,67
3.	C	8	8	8	24	50,00
4.	D	8	8	8	24	50,00
5.	E	10	10	10	30	62,50
6.	F	12	8	8	28	58,33
7.	G	12	10	10	32	66,67
8.	H	10	10	8	28	58,33
9.	I	10	8	6	24	50,00
10.	J	8	12	10	30	62,50
11.	K	10	10	8	28	58,33
12.	L	12	10	8	30	62,50
13.	M	6	6	6	18	37,50
14.	N	16	12	16	44	91,67
15.	O	6	6	6	18	37,50
16.	P	16	12	12	40	83,33
17.	Q	10	8	8	26	54,17
18.	R	8	8	12	28	58,33
19.	S	8	0	10	18	37,50
20.	T	8	10	8	26	54,17
21.	U	12	12	6	30	62,50
22.	V	8	12	10	30	62,50
23.	W	12	14	6	32	66,67
24.	X	10	10	10	30	62,50
25.	Y	14	10	12	36	75,00
26.	Z	12	12	12	36	75,00
Jumlah						1558.33
Nilai Tertinggi						91.67
Nilai Terendah						37.50
Rata-Rata						59,94

Diperoleh rata-rata sebesar 59,94 yang termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kreatif cukup. Perolehan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 91.67, dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 37.50.

2. Siklus 2

a. Kegiatan siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* dapat dideskripsikan sebagai berikut: siswa dalam memperhatikan ketika guru sedang memberikan motivasi termasuk dalam kategori baik. Siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan materi sudah termasuk sangat baik. Hal ini dibuktikan ketika guru sedang melakukan kegiatan *Connecting* siswa berkonsentrasi siap untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya adalah kegiatan *Organizing*, dalam melakukan kegiatan *Organizing* sudah baik, hal ini dibuktikan ketika mengorganisasikan pengetahuan yang didapat siswa melakukan dengan baik sehingga contoh soal yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan mudah (Qamaria, 2020). Siswa tidak lagi malu-malu untuk bertanya jika mengalami kesulitan, Siswa melakukan kegiatan *Reflecting* dan *Extending* dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas siswa dalam kelompoknya antara anggota kelompok saling bertukar pikiran mereka menjelaskan kembali pengetahuan yang didapat, dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa dalam mempresentasikan jawabannya sudah baik, Siswa dalam menyimpulkan pembelajaran termasuk dalam sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) sudah termasuk dalam kriteria baik. Karena semua kegiatan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* dapat dilakukan dengan baik dan hasil yang optimal.

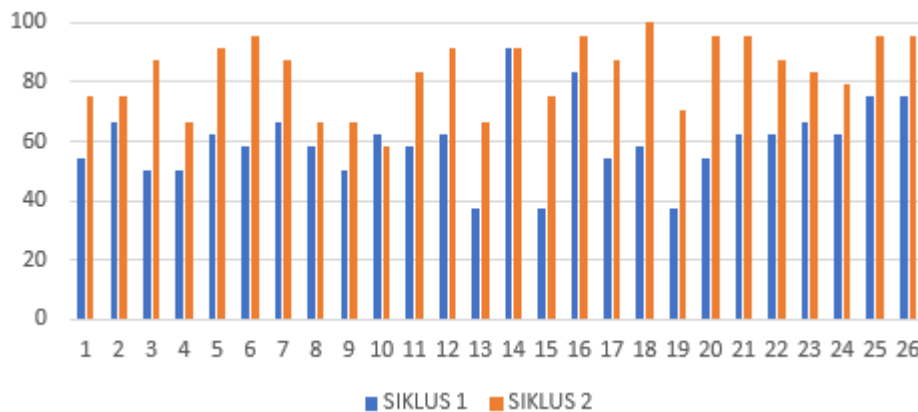
b. Kemampuan berpikir kreatif

Pada siklus II diadakan tes kemampuan berpikir kreatif siswa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kreatif pada materi yang diajarkan. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II dapat ditampilkan seperti tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Tes Evaluasi Kemampuan Berfikir Kreatif Siklus 2

No	Nama	Soal			Jumlah skor	Nilai
		1	2	3		
1.	A	16	10	10	36	75,00
2.	B	16	12	8	36	75,00
3.	C	14	14	14	42	87,50
4.	D	10	14	8	32	66,67
5.	E	16	14	14	44	91,67
6.	F	16	16	14	46	95,83
7.	G	14	12	16	42	87,50
8.	H	14	10	8	32	66,67
9.	I	16	8	8	32	66,67
10.	J	8	16	4	28	58,33
11.	K	16	12	12	40	83,33
12.	L	14	16	14	44	91,67
13.	M	12	10	10	32	66,67
14.	N	16	16	12	44	91,67
15.	O	14	10	12	36	75,00
16.	P	16	14	16	46	95,83
17.	Q	12	16	14	42	87,50
18.	R	16	16	16	48	100,0
19.	S	10	12	12	34	70,83
20.	T	14	16	16	46	95,83
21.	U	16	16	14	46	95,83
22.	V	14	12	16	42	87,50
23.	W	14	14	12	40	83,33
24.	X	16	12	10	38	79,17
25.	Y	16	14	16	46	95,83
26.	Z	16	16	14	46	95,83
Junlah					2166.67	
Nilai Tertinggi					100	
Nilai Terendah					58.33	
Rata-Rata					83.33	

Diperoleh rata-rata sebesar 83.33 yang termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kreatif sangat baik. Perolehan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah nilai sempurna yaitu 100, dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 58.3. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian sudah tercapai maka penelitian dianggap cukup



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

Grafik yang disajikan pada gambar 2. Merupakan perbandingan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kalipucang pada siklus 1 dan siklus II setelah penggunaan model pembelajaran CORE. Nilai rata-rata hasil belajar siswa tampak bervariasi antara satu dengan yang lain. Meskipun demikian, terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata setiap siswa pada siklus II bila dibandingkan dengan nilai setiap siswa pada siklus I. Peningkatan menggunakan metode CORE pada siklus I dan siklus II tersebut juga dapat dilihat dari nilai rata – rata hasil belajar siswa (Ciptaningsih, 2013)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) pada materi segi empat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kalipucang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap siklusnya. Untuk siklus I diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 59,94 termasuk kriteria cukup dan untuk siklus II diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 83,33 termasuk dalam kriteria sangat baik.

Adapun saran bagi yang hendak menerapkan model pembelajaran CORE antara lain: Guru harus membuat siswa lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending). Pemanfaatan model pembelajaran CORE dapat diaplikasikan pada materi, indikator, dan kompetensi matematika yang berbeda dengan serta penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. A. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus

- Tahun 2019/2020 (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., & Imron, Z. (2017). *Matematika SMP/MTs kelas VII semester 2*.
- Ciptaningsih, R. (2013). *Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan model pembelajaran core (connecting, organizing, reflecting, extending) siswa kelas vii b mts muhammadiyah 05 tamansari (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah purwokerto)*.
- Deswita, R., Kusumah, Y. S., & Dahlan, J. A. (2018). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE dengan pendekatan scientific. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 35-43.
- Fardah, D. K. (2012). Analisis proses dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika melalui tugas open-ended. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 91-99.
- Firosad, A. M. (2019). Pola Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(2), 133-146.
- Handoyo, L. D. (2020). Service-Learning: Model pembelajaran inovatif untuk mengembangkan karakter peserta didik. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, 223.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Konita, M., Asikin, M., & Asih, T. S. N. (2019, February). Kemampuan penalaran matematis dalam model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (CORE). In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 2, pp. 611-615)*.
- Maftukhah, N. A., Nurhalim, K., & Isnarto, I. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Journal of Primary Education*, 6(3), 267-276.
- Nasution, I. S., & Samosir, B. S. (2018). Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di SMK Muhammadiyah 13 Sibolga. *PeTeKa*, 1(3), 213-221.
- Nuriadin, I., & Perbowo, K. S. (2013). Analisis korelasi kemampuan berpikir kreatif matematik terhadap hasil belajar matematika peserta didik SMP Negeri 3 Luragung Kuningan Jawa Barat. *Infinity Journal*, 2(1), 65-74.
- Pilliang, Y. A. (2013). Budaya teknologi di Indonesia: kendala dan peluang masa depan. *Jurnal Socioteknologi*, 12(28), 247-262..
- Putra, H. D., Akhdiyati, A. M., Setiany, E. P., & Andiarani, M. (2018). Kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP di Cimahi. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1), 47-53.
- Qamaria, R. S. (2020). The Effectiveness of Google Classroom as English Learning Assistance. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 47-53.
- Tas'adi, R. (2019). Hakekat Dan Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 103-113.